

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan delapan belas nilai karakter. Ada pun dari delapan belas nilai karakter tersebut, tiga yang menjadi pusat kajian dalam penelitian ini, yakni Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras. Tiga nilai karakter ini merupakan beberapa nilai yang membentuk nilai kepemimpinan. Nilai kepemimpinan penting untuk ditanamkan dalam kepribadian anak didik, sebab anak didik akan menjadi generasi penerus bangsa. Peran pendidikan sangat besar dalam membentuk generasi yang berkualitas.

Kehidupan berbangsa dan bernegara bekalangan ini semakin mengkhawatirkan. Sikap Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras semakin berkurang. Manusia semakin individualis tidak terlalu memperdulikan individu yang lain atau keadaan sekitarnya. Bermusyawarah yang merupakan aplikasi dari sikap demokrasi sudah berkurang. Masyarakat kerap kali memaksakan kehendaknya tanpa memperdulikan rasa sosial dan tanggung-jawab.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan suku bangsa, adat-istiadat, dan bahasa, semuanya itu memiliki nilai luhur perihal kehidupan. Seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), perlahan jatidiri bangsa Indonesia yang tercerminkan dalam nilai kearifan lokal mulai tersisih budaya asing. Hal tersebut hendaknya menjadi tanda bahaya bagi dunia pendidikan, budaya merupakan aset yang tidak ternilai sehingga perlu adanya upaya pelestarian.

Perkembangan media yang begitu pesat banyak memberikan dampak positif bagi sarana informasi. Akan tetapi, tidak setiap tayangan yang disaksikan memberikan dampak baik, terutama bagi anak-anak. Tayangan kekerasan, film berbau hedon akan memberi pengaruh buruk bagi perkembangan psikologisnya. Segala tayangan yang tidak baik ini akan memengaruhi kondisi kejiwaan anak dan

akan memberikan contoh karakter yang tidak baik. Melihat kondisi demikian harus ada antisipasi sedini mungkin, seperti melalui jalur pendidikan.

Kekhawatiran akan masuknya budaya asing yang berbau negatif dan mengikis nilai karakter budaya bangsa dapat disaring oleh nilai-nilai kearifan lokal. Transformasi nilai kearifan lokal ini pun beragam bentuknya, bisa melalui arsitektur, lagu daerah, dan sastra (lisan/tulisan). Hal yang harus dilakukan ialah bagaimana caranya meramu nilai karakter yang terdapat dalam kearifan lokal ini untuk dijadikan bahan ajar kepada anak didik sehingga dapat menjadi perisai dari pengaruh negatif.

Dewasa ini, marak pemberitaan yang tidak baik muncul dari pemimpin, seperti korupsi. Prilaku demikian terjadi karena pemimpin tersebut tidak memiliki nilai karakter yang baik sebagai seorang pemimpin. Seandainya pemimpin tersebut memiliki nilai karakter tanggung-jawab dan semangat kebangsaan tindak korupsi tidak akan mereka lakukan. Apabila hal demikian dibiarkan maka akan berbahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, ekonomi akan terpuruk, bahkan kedaulatan bangsa pun terancam. Nilai karakter Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar yang dipimpinya dapat meraih keberhasilan.

Proses transformasi nilai karakter Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras dapat dipelajari dari berbagai media, di antaranya melalui Cerita rakyat Cadas Pangeran dan Sasakala Gunung. Nilai karakter Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras terdapat dalam ke-dua cerita rakyat tersebut. Misalnya, ketika Gunung Tampomas akan meletus, Pangeran yang kali itu sedang memerintah rela mengorbankan keris kesayangannya untuk dilempar ke kawah gunung agar gunung tersebut tidak meletus. Begitu pun dengan cerita Cadas Pangeran ada nilai kepemimpinan yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran.

Sebuah jurnal penelitian yang dikeluarkan oleh Arjuna Jun Avitarhiyana Angesti, mengemukakan bahwa dalam cerita rakyat yang dikaji olehnya memiliki

nilai karakter. Dia melakukan kajian terhadap cerita rakyat Singoprono, dan mendapatkan 17 nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar.

Gaa Alfonsus dalam tugas akhirnya meneliti nilai moral dalam cerita rakyat Ine Pare dan pemanfaatan pendidikan karakter. Hasilnya dalam cerita tersebut memiliki nilai moral, religious, dan individu yang memiliki kaitannya dengan nilai karakter. Nilai karakter yang ditemukan dalam cerita Ine Pare kemudian dijadikan sebagai alternative bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia.

Melihat penelitian yang dilakukan oleh Arjuna Jun Avitarhiyana Angesti, ada kesamaan, yakni sama-sama mengkaji cerita rakyat lokal untuk dijadikan bahan ajar. Dalam penelitian tersebut terdapat nilai karakter, begitupun dengan cerita rakyat Cadas Pangeran dan Sasakala Gunung Tampomas apabila dikaji lebih jauh mungkin dapat diketemukan nilai karakter dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain terhadap nilai karakter dalam cerita rakyat memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih jauh nilai karakter Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras, dalam cerita rakyat. Hingga akhirnya penelitian ini pun dijuduli: Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Dalam Dongeng Gunung Tampomas Dan Cadas Pangeran Versi Folklore Sumedang (Kajian Karakter Tanggung-Jawab, Semangat Kebangsaan, Dan Kerja Keras dalam Kontek Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks cerita rakyat Gunung Tampomas dan Darmaraja versi folklore Kab. Sumedang?
2. Nilai karakter apa saja yang terkandung di dalam cerita rakyat Gunung Tampomas dan Darmaraja Versi folklore Kab. Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui struktur teks cerita rakyat Gunung Tampomas dan Darmaraja versi folklore Kab. Sumedang?
2. Untuk mengetahui nilai Tanggung-Jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras yang terkandung di dalam cerita rakyat Gunung Tampomas dan Darmaraja versi folklore Kab. Sumedang?

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang cerita rakyat yang dapat dijadikan materi ajar sebagai pendidikan karakter dan budaya bangsa bagi siswa SD kelas V.
 - b. Bagi lingkungan akademik hasil kajian ini dapat dijadikan informasi secara riil dalam merumuskan materi ajar berbasis cerita rakyat yang diambil dari tempat tinggal siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai pedoman bagi pengawas dalam tugasnya memberikan supervisi pada Sekolah Dasar.
 - b. Sebagai panduan bagi guru untuk mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa dari cerita rakyat yang berada di sekitar tempat tinggal siswa.